

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup empat materi yaitu Akidah Akhlak, Syariah (hukum), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan al-Qur'an dan Hadits. Ruang lingkup ini terdapat di dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah.¹⁷

Materi akidah diajarkan kepada peserta didik agar mereka memiliki keyakinan bahwa Allah itu ada, Dia yang menciptakan alam semesta ini, menghidupkan serta mewafatkan manusia, memberi rezeki, Maha Mengetahui terhadap perbuatan hamba-Nya dan menpercepati akan rukun iman yang enam. Dengan memahami dan memiliki akidah yang kuat peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang taat pada perintah-Nya, takut akan azab Allah, menjauhi maksiat dan menjadi pribadi yang saleh bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.¹⁸

Syariah (hukum). Peserta didik harus hukum atau peraturan Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lain. Secara ringkas ruang lingkup syariah terbagi menjadi dua yaitu ibadah dan

¹⁷ Ismatul Maula, dkk, *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 28

¹⁸ *Ibid.*,

muamalah. Yang termasuk kategori ibadah syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji, sedangkan muamalah meliputi akhlak kepada Allah, Nabi, orang tua, keluarga, jiran tetangga, diri sendiri, sesama manusia, maupun alam semesta.¹⁹

Sejarah Kebudayaan Islam. Mendidik peserta pendidik mengingat peristiwa masa lalu atau sejarah umat Islam klasik yang memiliki banyak ibrah dan ilmu pengetahuan utama setelah al-Qur'an dan Sunnah.²⁰

Sumber utama hukum dan ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an dan Hadits. Dengan materi ini peserta didik diajari untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup untuk menggapai keselamatan di dunia dan di akhirat.²¹

B. Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru menentukan atau memilih metode yang akan digunakan supaya tujuan pembelajaran yang telah disusun telah tercapai. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang akan dibahas. Sesungguhnya tidak pernah ada suatu metode yang dapat digunakan untuk membahas semua materi. Dengan kata lain, dalam pembelajaran penting digunakan berbagai metode, atau metode yang bervariasi, hindari penggunaan metode

¹⁹ *Ibid*, 29

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

yang monoton. Oleh karena itu guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran.²²

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran.²³

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu, serta untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan paham, serta pendapatnya sendiri. Diskusi berbeda dari ceramah, diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya guru, tetapi dalam diskusi peserta didik berusaha menggali berbagai hal yang berkaitan dengan tema atau materi yang sedang dipelajari. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna pengumpulan pendapat membuat

²² Lufri, Ardi, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: IRDH, 2020), 34

²³ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2014), 131

kesimpulan atau penyusunan berbagai alat-alat alternatif pemecahan atau suatu masalah. Sedangkan diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternative pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru, peserta didik atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.²⁴

Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi berikut.

a. Berkenaan dengan perencanaan diskusi

- 1) Tujuan dan perumusan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin
- 2) Peserta diskusi harus memnuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri
- 3) Tempat dan waktu diskusi harus tepat supaya tidak berlurut-lurut

b. Berkenaan dengan pelaksanaan diskusi

- 1) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, dan anggota)
- 2) Membagi tugas dalam diskusi
- 3) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
- 4) Mencatat ide-ide/saran yang penting

²⁴ Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 12

- 5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
 - 6) Menciptakan situasi yang tenang
- c. Berkenaan dengan tindak lanjut
- 1) Membuat hasil/keputusan dari diskusi
 - 2) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya
 - 3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk menjadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang
- d. Catatan yang perlu diperhatikan
- 1) Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi
 - 2) Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
 - 3) Partisipasi dari setiap anggota
 - 4) Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi
 - 5) Menguasai masalahnya supaya cukup problematik dan merangsang peserta berpikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.²⁵
2. Macam-macam Metode Diskusi

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran :

²⁵ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 102

- a. Diskusi kelompok. Diskusi dilakukan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.
- b. Diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini, dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.²⁶

3. Langkah-langkah Metode Diskusi

Secara sederhana langkah-langkah pembelajaran berdasarkan metode diskusi adalah :

- a. Guru membentuk atau membagi kelompok diskusi
- b. Guru menjelaskan kepada siswa langkah-langkah berdiskusi yang baik
- c. Guru memberikan bahan atau materi pada masing-masing kelompok
- d. Guru memfasilitasi jalannya diskusi, dengan cara membimbing dan mengarahkan siswa pada proses pemecahan masalah yang benar

²⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 129

- e. Guru menampilkan salah satu kelompok diskusi untuk membahas atau menyampaikan hasil diskusinya, dan kelompok lain diminta memberi tanggapan dan saran yang membangun (positif) terhadap paparan hasil diskusi kelompok temannya di kelas
- Guru beserta peserta didik membuat hasil kesimpulan hasil diskusi.²⁷

4. Kelebihan dan kelemahan Metode Diskusi

Adapun kelebihan penggunaan metode diskusi antara lain:

- a. Metode diskusi melibatkan semua murid secara langsung dalam proses belajar
- b. Setiap murid dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing
- c. Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para murid akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri
- e. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa

Disamping kelebihannya, metode diskusi juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan, antara lain:

²⁷ Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 12-13

1. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
2. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
3. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara
4. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.²⁸

Kelebihan atau keunggulan-keunggulan dari penerapan atau penggunaan metode diskusi meliputi:

- a) kegiatan pembelajaran dalam kelas dapat dihidupkan
 - b) dapat mendorong siswa untuk menaikkan prestasinya
 - c) kesimpulan diskusi dapat mudah dipahami siswa
 - d) siswa terlatih belajar peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah
 - e) membantu siswa untuk mengambil keputusan yang lebih baik
 - f) membuat siswa tidak terjebak dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah penuh rasangka dan sempit.²⁹
5. Kendala dan Solusi Metode Diskusi

Seiring dipergunakannya dalam dunia pendidikan, metode diskusi tidak luput dari berbagai *problem* yang sering terjadi. Kendala dalam menerapkan metode ini anatara lain tidak dapat digunakandalam kelompok skala besar. Jika diterapkan dalam jumlah kelompok

²⁸ Ahmad and Tambak, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh", (Jurnal Al-Hikmah)Vol. 15 No. 1 April 2018, 65

²⁹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 208

yang yang cukup besar akan menjadi kurang efektif dan dapat menimbulkan kegaduhan.³⁰

Berikut kendala yang sering ditemukan pada pembelajaran dan solusi dari permasalahan adala sebagai berikut:

a) Kendala

- 1) Waktu yang dibutuhkan saat pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan,
- 2) Sebagian siswa masih kurang menguasai konsep dasar pengetahuan prasyarat,
- 3) Guru masih terlalu banyak memberikan arahan terutama pada saat siswa sudah mulai melakukan kegiatan,
- 4) Siswa masih kurang berpikir matematis karena kebiasaan belajar yang lama. Selain itu siswa lebih cenderung menunggu penjelasan dari guru,
- 5) Beberapa siswa masih terlalu malu dalam mempresentasikan hasil kelompoknya karena kurang terbiasa menyampaikan ide atau gagasan,
- 6) Pada pelaksanaan kuis individual tampak siswa kurang tenang dan terjadi sedikit kegaduhan

³⁰ Yonathan Grasia Thelly Priyanta, dkk, *Guru Merdeka: Pusparagam Imaji Mahasiswa dalam Mengelola Kelas di Era 4.0*, (Sukabumi: Jejak, 2021), 8

b) Solusi

- 1) Guru lebih memperhatikan alokasi waktu
- 2) Guru lebih mmeberikan penekanan pada penguasaan konsep prasyarat dan syarat penting yang diperlukan
- 3) Siswa lebih diberikan kesempatan untuk mengumpulkan semua data yang ditemukan. Guru memberikan penekanan pada partisipasi aktif seluruh anggota kelompok
- 4) Memberikan penekanan partisipasi aktif pada siswa, dan dorongan pada siswa untuk lebih berani dalam menyampaikan ide atau gagasannya
- 5) Guru lebih maksimal dalam mengawasi pelaksanaan kuis individual.³¹

C. Belajar aktif

1. Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti

³¹ Ani Afifah, dkk, *Mmetode Guided Discovery dalam Pembelajaran Matematika*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 93

kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.³²

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.³³

2. Aktif belajar

Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perorangan. Belajar mengajar sebagai suatu proses harus dapat menggambarkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar mengenai: 1) kemana proses tersebut akan diarahkan, 2) apa yang harus dibahas dalam proses tersebut, 3) bagaimana cara melakukannya, 4) bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut. Dari keempat komponen ini sebenarnya memiliki ketertarikan satu sama lainnya dalam proses pembelajaran yang sebenarnya telah bisa dilakukan guru di sekolah.

³² Pane dan Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman) Vol. 03 No. 2 Desember 2017, 335

³³ *Ibid.*,

Hanya saja mungkin kurang menyadari bahwa guru telah melakukan sebuah proses pembelajaran dengan melakukan keempat komponen tersebut.³⁴

Persoalan pada kemana proses itu diarahkan, hal ini berhubungan dengan tujuan proses pembelajaran di sekolah. Persoalan apa yang harus dibahas dalam proses itu, berhubungan dengan materi atau bahan ajar yang diajarkan di kelas. Persoalan terkait dengan bagaimana cara melakukannya, maka berhubungan dengan metode dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan persoalan terakhir tentang bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses itu dilakukan, selalu berhubungan dengan penilaian proses pembelajaran. Di sini titik tekan dalam memahami hasil belajar yang diinginkan bersumber dari penilaian proses pembelajaran bukan hasil akhir dari tes itu sendiri.³⁵

Berdasarkan pengertian keaktifan belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan yaitu keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Maka dari keempat persoalan tersebut diatas (tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. keempat komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (intelerasi).³⁶

³⁴ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 48-50

³⁵ *Ibid*, 49

³⁶ *Ibid*,.

Tujuan dari proses belajar mengajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Isi tujuan pengajaran merupakan isi dari kegiatan belajar mengajar, yang mewarnai tujuan tersebut, mendukung tercapainya tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa. Metode dan alat berfungsi sebagai media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien. Penilaian atau evaluasi berperan sebagai ukuran tercapai tidaknya tujuan yang telah dicanangkan.³⁷

Dari uraian diatas jelas bahwa keempat komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Proses belajar mengajar pada dasarnya ialah proses mengkoordinasi sejumlah komponen diatas, agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain pengajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem, pendekatan terhadap pengajaran menggunakan pendekatan sistem dan tujuan yang telah ditetapkan dari masukan (*input*), yaitu sebelum proses belajar mengajar. dengan bahan pelajaran, metode dan alat pelajaran yang digunakan, masukan (*input*) mengalami proses. Akhirnya diperoleh *output*, yakni siswa yang memiliki karakteristik sesuai tujuan. Untuk

³⁷ Ibid.,

mengetahui kadar pencapaian tujuan dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut juga sangat penting sebagai dasar *feed back* untuk perbaikan.³⁸

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁴⁰

Untuk memudahkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan sering dipahami sebagai upaya pengajaran suatu bidang ilmu, sedangkan agama dimaknai keyakinan atau pandangan hidup. Sementara makna Islam berarti keselamatan.⁴¹

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal dan memahami, menghayati,

³⁸ Ibid, 50

³⁹ Umar and Ismail, *Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Banyumas: Pena Pesada, 2020), 2

⁴⁰ Ibid, 2

⁴¹ Inda Puji Lestari, dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 24

mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Muhammad Satir dalam buku Model Pencegahan Kenakalan remaja dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, dimana materinya meliputi 6 aspek pada kurikulum 2006 (KTSP) yaitu: al-Qur'an, Hadits, akidah, akhlak, fiqih, tarikh atau kebudayaan Islam. Keenam aspek materi Pendidikan Agama Islam ini terjabar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁴²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam sekolah umum untuk mentransfer nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sisni dapat menjadi inspirasi dan memberi kekuatan mental yang akan mnejadi bentuk moral yang

⁴² *Ibid*, 25

mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah, penciptaan semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan *Laailahailallah*.
- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram)
- 3) Melatih agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah baik ibadah yang menyangkut *hablumminannas* maupun ibadah yang menyangkut *habluminallah*
- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw., mencintai *ahlu baitnya* dan cinta membaca al- Qur'an
- 5) Mendidik anak didik dan hormat kepada orang tua dan serta tidak meruak lingkungannya.⁴³

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah

⁴³ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 33-34

dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah SWT. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan Agama Islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
2. Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
3. Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional.

4. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
5. Insan kamil adalah pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).⁴⁴

⁴⁴ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, dan Fungsi."(Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim) Vol. 17 No. 2 – 2019, 84-85

